



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1067/1240

7 Agustus 2022

“Panggilan Umum V:
Bersikap Menghadapi Revolusi Seksualitas (LGBT)”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 19:4-6; Roma 1:18-28

Kita telah beberapa kali berbicara akan panggilan umum Tuhan, yaitu panggilan untuk bekerja dan berketurunan. Panggilan ini tak berubah dan Tuhan masih mau manusia mengerjakannya. Tetapi kita melihat bahwa dua panggilan ini menjadi hal yang sangat bermasalah. Kita juga telah membahas efek dari dosa akan panggilan untuk bekerja dan sekarang kita masuk ke dalam panggilan kedua dan efek dosa terhadapnya. Dalam membahas hal ini, saya sadar kita akan masuk ke dalam hal-hal sensitif yang sulit dibicarakan. Tetapi saya pikir penting untuk gereja berbicara mengenai hal ini, apalagi kedepannya sangat mungkin kita mendapatkan tantangan akan apa yang kita percayai sebagai gereja. Penting untuk kita sama-sama belajar dan bergumul melihat bagaimana prinsip Firman Tuhan menjawab dan menunjukkan bagaimana kita menyikapi hal-hal yang ada dalam dunia.

Bulan lalu kita membahas tantangan yang sangat besar akan panggilan berketurunan yaitu aborsi. Seperti telah kita bahas, aborsi jelas adalah pembunuhan terhadap manusia yang sedang berada di dalam proses pertumbuhan. Alkitab sendiri telah menunjukkan bahwa kehidupan manusia dimulai dari sejak sperma dan sel telur bertemu. Sains-pun mengkonfirmasi bahwa memang semua hal itu demikian dan ini bisa kita cari juga di Google. Permasalahannya, walau baik Alkitab dan sains mendukung akan hal itu, mereka yang menolak dan ingin memperbolehkan aborsi itu memberikan alasan filosofis yaitu dengan mempertanyakan perbedaan antara human dan *person*. Maka kalau hal itu belum menjadi *person* yang berpribadi, boleh untuk diaborsi. Di sini kita melihat bagaimana manusia sedang berusaha mendefinisikan kembali apa yang namanya menjadi manusia demi untuk melegalkan apa yang mereka kehendaki.

Masalah aborsi adalah permasalahan yang pelik dan tak mudah menjawabnya. Ada kasus-kasus ekstrim yang sangat sulit, misal remaja ataupun anak 10 tahun yang diperkosa dan mengandung, atau mereka yang mengalami gangguan jiwa. Kita harus peka dalam hal ini dan tak bisa kita pukul rata semuanya. Sebagai orang Kristen kita dipanggil dengan kasih, pengertian, dan juga perlu kebijaksanaan. Sebenarnya Alkitab sudah menunjukkan bahwa solusinya adalah pernikahan. Di dalam pernikahan anak-anak dibesarkan di tempat yang sehat. Memang kita tahu pernikahan juga banyak permasalahan dan banyak yang tak ideal, akan tetapi setidaknya seorang anak tak dibesarkan hanya oleh seorang ibu, tetapi juga ayah yang berkomitmen. Di dalam pernikahan, seorang anak akan melihat ayah dan ibu, dua pribadi yang naturnya berbeda yang membesarkan dia sehingga dia boleh tumbuh secara lengkap.

Tentu kita sebagai gereja bukan dipanggil untuk menghina atau menekan dan sering gereja dituduh berpikiran sempit dan tak mau mengerti kesulitan orang. Akan tetapi sekarang yang terjadi bukan sekedar menerima keadaan tetapi sedang adanya pembalikan kebenaran. Yang kita lakukan bukan menekan, melarang, atau membatasi orang akan tetapi kita membela jiwa yang berharga. Dalam sejarah selalu ada sekelompok orang yang tertindas dan tak dapat bersuara, seperti ada masanya perempuan seperti itu, juga orang kulit hitam, maupun orang Yahudi oleh orang Jerman, dan pada zaman itu orang Kristen juga berkata bahwa tiap jiwa itu berharga. Dan sekarang ada sekelompok orang yang betul-betul tak dapat berbicara dan hanya pada waktu mereka keluar dapat berbicara, bersyukur bagaimana ibu mereka tak memilih mengaborsi. Di sini kita orang Kristen berkata lagi bahwa setiap jiwa berharga.

Kedua, sebenarnya kita sedang membela kebenaran. Waku manusia mengatakan hal itu boleh dilakukan karena itu bukan manusia, sebenarnya ini sedang memutar balikkan kebenaran Tuhan, mereka berkata itu kebenaran saya. Jika kita pakai analogi matematika, kita dapat melihat bahwa kebenaran adalah sesuatu yang Tuhan berikan dalam ciptaan dan bukan diciptakan oleh manusia. '1+1=2' adalah kebenaran, tak dapat kita jawab dengan 3. Akan tetapi jika kita berkata sekarang '1+1=3' agar seseorang lulus, maka kita sebenarnya sedang memutar balikkan kebenaran walau alasan kita adalah kasih agar orang ini bisa lulus. Dan di sini kita melihat tugas sains, ilmu yang seharusnya menjadi pelayan dari kebenaran. Waktu anak saya belajar PSLE, ia kesal kenapa harus belajar matematika yang adalah buatan manusia. Akan tetapi ini adalah kesempatan baik saya berbicara dengannya. Apakah '1+1=2' adalah buatan manusia? Sebelum adanya manusia, bukankah 1+1 tetaplah 2? Istilah dua adalah buatan manusia, akan tetapi natur ke-satu-an dan ke-dua-an itu ada selamanya dan Tugas dari sains adalah mengamati kebenaran dengan teliti, jujur, serius, dan memberi nama kepada kebenaran tersebut dengan sains. Jika kita berpikir '1+1=2' adalah buatan manusia, berarti kita juga boleh buat hal yang lain misalkan '1+1=3' bukan? Maka semua akan menjadi kacau dan semua orang akan berkata diri mempunyai kebenaran masing-masing dan mengapa saling menghakimi kebenaran? Oprah Winfrey terkenal dengan yang dia katakan, "There is nothing more powerful than speaking your truth." Tetapi tak bisa setiap orang memiliki kebenarannya masing-masing, mengapa? Karena itu bukan kebenaran yang sejati dan jika setiap orang mempunyai kebenarannya masing-masing, kita akan bertubrukan satu dengan yang lain. Inilah yang sedang terjadi di dunia sekarang.

Tugas manusia dalam menjalankan sains adalah menyaksikan dan mengamati wahyu Tuhan dalam ciptaan. '1+1=2' adalah wahyu Tuhan dan Tuhan yang menaruhnya dalam ciptaan. Kita mengamati dan menamainya supaya kita dapat mengkomunikasikannya. Misal ke-satu-an ini kita sebut satu, lalu penggabungan kita namakan tambah. Bukan kita yang menciptakannya tetapi kita hanyalah menamakan dan itulah yang dilakukan manusia. Berbahaya jika manusia berpikir bahwa ini adalah urusan kebenaran masing-masing, pada akhirnya bukan menjadi kebenaran melainkan menjadi kekuasaan. Inilah yang terjadi saat ini, ada yang berkata ini bukan bayi atau manusia atau pribadi, dia berusaha memutarbalikkan kebenaran yang Tuhan tempatkan di dalam ciptaan dengan kebenaran yang dia ciptakan sendiri. Di sini kita perlu berhati-hati karena hal itu akan ada akibatnya.

Pada hari ini kita masuk ke bagian kedua, yang tak kalah kontroversialnya dan sensitifnya, yaitu revolusi seksual yang sering kita dengar dengan istilah LGBT. Mungkin dari kita ada yang bergumul, berhadapan langsung, ataupun berpikir bagaimana bersikap akan hal ini. Juga saat membaca surat kabar ada kesan bahwa gereja dan orang Kristen mempunyai pandangan yang ketinggalan zaman dan tak sesuai sains. Di sini saya mau membahas hal ini walau mungkin tidak menyeluruh tetapi ini adalah waktu yang tepat membahasnya dan gereja perlu dipersiapkan. Sebetulnya ini adalah permasalahan yang sudah dari dahulu kala, bahkan dari zaman Romawi dan Yunani. Memang dalam sepanjang sejarah pergumulan ini menjadi marginal dan tak pernah menjadi utama, ini karena mayoritas tak banyak yang berperilaku seperti ini. Akan tetapi hal ini semakin menjadi sentral bagi kita yang hidup di zaman internet dan sosial media. Ini karena teknologi sosial media itu menarik hal-hal yang marginal, yang tak banyak dipegang banyak orang, ke tengah dan menjadi sesuatu pembicaraan yang sangat penting atau ribut. Kita bisa bayangkan jika dalam sosial media mendapat pesan atau *tweet* hal-hal atau perkataan yang indah dari para teolog, sekali kita baca kita berkata amin dan tak akan balas bukan? Tetapi jika ada hal yang kontroversial, disitu kita merespon dan akan ada yang terus merespon. Maka hal yang awalnya tak banyak diikuti menjadi naik dan mendapat perhatian orang. Inilah yang terjadi dalam dunia sosial media.

Secara statistik, persentasinya sebetulnya sangat kecil. Di Amerika tahun 2012, survei menunjukkan ada 3.5% orang yang mengaku mereka LGBT, dan di tahun 2021 naik menjadi 7.1%. Angkanya naik 2 kali, ini bukan karena lahir anak-anak yang seperti itu tetapi banyak orang muda yang mengalami perubahan pikiran dan juga orang makin setuju akan hal ini. Heran bahwa zaman bisa berubah dari ekstrim satu ke lainnya, dahulu yang bergaya hidup seperti ini akan dianiaya dan dihina, ini sebetulnya juga tidak baik. Tetapi sekarang sebaliknya, yang tak setuju akan menjadi terkucil. Juga makin banyak guru-guru ataupun usaha untuk mengajarkan anak-anak menerima hal ini. Di Singapura sendiri ada guru-guru sekolah privat yang mendorong murid memakai baju pink, dan yang anak remaja yang disindir ketika tak mau. Dalam dunia hiburan, hal ini semakin jelas. Misalnya dalam Disney makin banyak karakter LGBT yang akan dimasukkan perlahan. Di Inggris, Amerika, dan Kanada, ada juga larangan melakukan terapi konversi, yaitu usaha untuk menolong mereka

yang bergumul dalam gaya hidup ini menjadi normal. Memang ada hal-hal ekstrim di dalamnya, misalnya disetrum listrik, ini juga memang tak benar. Ada juga buku-buku yang mengajarkan anak-anak di bawah kelas 6 akan berbagai jenis alat kelamin, dan ketika orang tua protes mereka berkata bahwa orang tua tak punya tempat mengatakan apa yang sekolah boleh ajarkan pada anak-anak.

Saya mau mengajak kita melihat bahwa perubahan ini bukan terjadi begitu saja. Tetapi waktu saya mempelajari hal ini, ternyata ini adalah perubahan yang disusun secara sistematis. Ada salah satu organisasi namanya GLAAD, *Gay Lesbian Alliance for Anti-Defamatory*, didirikan tahun 1985. Ini bukan rahasia dan mereka bertujuan mendekati dunia media dan hiburan, menjadikan alat untuk mengubah persepsi akan gaya hidup seperti ini. Seperti contoh, mereka berhasil melobi New York Times untuk merubah istilah homoseksual menjadi *gay*, rupanya istilah homoseksual yang semakin jarang itu adalah hasil usaha mereka. Mengapa? Ini karena istilah homoseksual bernuansa negatif, makan dengan digantinya ini akan menjadi lembaran baru, inilah yang dikatakan New York Times sendiri. GLAAD juga bekerja sama dengan tabloid, juga selebriti yang bagaimana mereka mengaku dan para selebriti yang diidolakan membuat orang makin mulai menerima, contohnya Ellen DeGeneres. Juga di tahun 2015, waktu Pope Francis datang ke Amerika, mereka mengeluarkan *the Papal Visit, resource guide for journalist covering Pope Francis and the LGBT organisation*, instruksi kepada jurnalis bagaimana meliput hal ini, kalimat dan kata apa yang boleh dipakai dan tidak. Juga mereka memperjuangkan konten LGBT semakin tersedia bagi anak-anak, bahkan juga ada perayaan dan penghargaan pada film yang menumbuhkan representasi ini dalam genre anak-anak. Jadi saat kita berpikir bahwa zaman sudah berubah, sebenarnya bukan sekedar berubah tetapi secara sistematis sedang diubah. Ada aktor yang berusaha dengan mati-matian melakukan perubahan ini, secara sengaja, dan dengan segala macam cara yang mereka ingin lakukan.

Singapura saat ini belum sama dengan keadaan di Inggris, Amerika, Kanada, atau Eropa. Ada yang namanya *section 377A*, peninggalan peraturan kolonial Inggris, yang mengkriminalisasi orang atau laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki yang lain. Dan sebetulnya dari 15 tahun lalu sudah banyak yang melobi agar ini disingkirkan. Peraturan ini memang tidak dipaksakan, tetapi tetap diusahakan untuk disingkirkan, mengapa? Baru-baru ini ada pertemuan namanya *Protect Singapore Town Hall*, perkumpulan mereka yang peduli dan mau meningkatkan kesadaran akan hal ini. Saya datang secara pribadi untuk tahu apa yang sedang terjadi. Mereka menunjukkan bahwa dalam *section 377A* ini, walaupun tak begitu dilaksanakan secara hukum, membatasi banyak hal dan salah satunya sensor. Jika ada hiburan masuk ke Singapura, maka badan sensor akan berpegang pada hukum ini dan tak membiarkan hal-hal ini untuk dikonsumsi anak-anak. Dan jika adapun, ratingnya menjadi tinggi, maksudnya hanya bisa dikonsumsi orang dewasa. Jika ini disingkirkan, maka badan sensor tak mempunyai kekuatan mensensor hal-hal itu dan inilah yang diangkat dalam *townhall* itu. Maka sebenarnya ini sudah dekat sekali dan mereka juga

berkata bahwa menyingkirkan *section 377A* adalah langkah awal dari perjalanan panjang menuju kesamaan. Ini bukanlah rahasia tetapi sesuatu yang mereka katakan sendiri.

Waktu kita melihat dunia semakin berubah, kita perlu kembali kepada Alkitab dan di sini saya mau mengajak kita melihat bahwa cara hidup seksualitas seperti ini adalah dosa. Cara hidup ini bukan sekedar kelainan biologis karena memang tidak diketemukan kelainan secara biologis di dalamnya. Kalau kita berkata diri adalah laki-laki, maka bisa diselidiki kromosomnya, laki-laki XY, dan perempuan XX. Akan tetapi sampai sekarang belum ada bukti biologis. Ironisnya para pakar sains, walau tak menemukan bukti, tetap berkata ini memang dari sananya. Di sini kita kembali ke prinsip Alkitab bahwa gaya hidup ini adalah dosa dan bukan sekedar kelainan. Waktu kita mengerti ini adalah dosa, ada dua ekstrim yang dapat kita hindari. **Pertama, janganlah melihat mereka yang berkelainan sebagai less human, bergaya hidup menjijikkan, dan layak digunur, dihina, dan disingkirkan.** Tidak, memang ada zaman di mana orang merasa aneh dah mencegah mereka dan kita sebagai orang Kristen tak boleh melakukannya walau ada dalam sejarah orang Kristen memperlakukan mereka dengan begitu hina. Tetapi kalau kita mengerti bahwa ini adalah dosa, justru di sinilah kita mengerti dan dapat menerima mereka karena kita juga adalah orang berdosa. Kita tidak memperlakukan mereka seperti bukan manusia, karena mereka dan kita juga adalah manusia yang sama-sama berdosa. Mungkin kita tak berdosa dan tergoda dalam hal tersebut, tetapi kita mungkin tergoda dalam hal lain. **Setiap orang adalah manusia yang berdosa sehingga kita bisa menerima mereka sebagai manusia sambil berjuang untuk menolak atau menangani dosa mereka.**

Yang menjadi masalah di dalam zaman sekarang adalah pribadi disatukan dengan dosa menjadi suatu identitas. Kita harus dapat memisahkan manusia dengan dosanya. Tetapi di zaman sekarang mereka berkata itu adalah identitas diri dan saat kita mau memisahkan mereka dengan perilaku tersebut, mereka berkata kita sedang menolak identitas diri mereka. Sekali lagi, kita melihat itu adalah dosa dan bukan menghina atau menindas mereka. Ada yang bertanya kepada Tim Keller, mengapa orang Kristen mengatakan bahwa orang yang homoseksual itu berdosa dan tak bisa masuk surga? Dia menjawab masuk neraka itu bukan karena homoseksual melainkan karena kita berdosa. Jadi bukan hanya orang homoseksual yang masuk neraka, kita juga bisa dan mereka yang masuk neraka adalah orang yang dengan kekerasan hati mengatakan bahwa saya punya kebenaran sendiri dan tidak membutuhkan Yesus Kristus. Jadi sekali lagi kita melihat gaya hidup seperti ini adalah dosa dan kita harus memisahkan antara pribadinya, manusia yang dicipta dalam gambar dan rupa Allah, dengan dosanya. Kita bisa bersahabat dengan perokok tanpa melihat rokok adalah identitas orang tersebut, kita menerimanya sebagai manusia dan menasihatinya. Tetapi memang ini menjadi sangat pelik, karena sekarang gaya hidup itu sekarang dipersatukan menjadi identitas di dalam dirinya.

Ekstrim kedua yang perlu kita hindari kalau kita mengerti bahwa ini dosa adalah menganggap ini

kelainan biologis yang kita harus terima. Jika ada orang yang lahir dengan tak punya tangan, tentu kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk mengerti keadaan dan menolong dia. Mereka juga tentunya ingin kembali normal dan kita menolong sebisanya. Di sini kita perlu membedakan prinsip, gaya hidup ini adalah dosa dan bukan sekedar kelainan biologis. Pandangan Alkitab cukup jelas dalam hal ini dan dari awal sudah dibicarakan prinsip. Sekedar topik samping sedikit. Waktu mempersiapkan saya mencari tahu melalui Google, apakah pandangan Google dan saya ketik *what does the Bible say about LGBT*. Sekedar ingin tahu walau sudah punya ekspektasi bahwa ada jawaban tertentu yang berbeda dengan cara pandang orang Kristen pada umumnya. Tetapi saya sangat terkejut bahwa satu halaman itu hampir semuanya yang mengiakan perilaku ini. Saya bayangkan bagaimana jika ada seorang pemuda yang mungkin belum tahu apa-apa dan mencari tahu di internet dan semua yang diketemukan adalah mengiakan hal ini. Kita makin mengerti kenapa dunia ini berubah dengan begitu cepat. Saya sempat berbicara dengan seseorang yang bekerja di Google. Sebenarnya Google memang tak ada aturan yang mendukung hal ini, tetapi tak sengaja Google mendukungnya karena mungkin mereka yang mau menyebarkan konten seperti ini lebih peka akan bagaimana Google bekerja. Dan orang Kristen biasanya tak membahas akan hal ini secara langsung karena yang dibahas biasanya Firman Tuhan, juga para teolog biasa lebih menulis buku. Maka tentu konten seperti itu akan naik.

Jika kita kembali ke Alkitab, cukup jelas dari awal Alkitab menyatakan Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan juga bisa kita lihat ini secara biologis. Jadi wahyu Allah di dalam Alkitab dan wahyu Allah di dalam dunia ini, wahyu khusus dan wahyu umum itu cocok. Laki-laki dan perempuan memiliki alat kelamin yang melengkapi dan di dalam pernikahanlah boleh menikmati hubungan seksual. Sepanjang Alkitab kita melihat tindakan di luar hal ini adalah kejefan bagi Tuhan. Misal cerita Sodom dan Gomora, malaiikat datang dengan rupa laki-laki dan orang datang mau mengenal mereka, maksudnya mau berhubungan seksual. Juga kita melihat aturan di kitab Ibramat, di kitab Hakim-Hakim, Raja-Raja dan di Perjanjian Baru ada Paulus beberapa kali berbicara mengenai *fornea*, percabulan. Istilah *fornea* ini bukan sekedar LGBT, juga setiap perilaku di luar pernikahan, di luar komitmen, dengan anak di bawah umur juga. Itu semua adalah tindakan-tindakan seksual yang berada di luar pernikahan yang berlawanan dengan kehendak Tuhan dan mereka yang melakukannya tak menjadi bagian dalam Kerajaan Allah. Paling jelas ada di Roma yang kita baca dan di sini akan saya bahas sedikit, hukuman Allah atas kefasikan dan kelaliman manusia. Ditulis pikiran mereka menjadi sia-sia, ini kalimat yang bagus, bukan mereka menjadi bodoh karena mereka orang-orang yang pintar, tetapi yang bodoh adalah hati mereka. Dan di ayat 24 kita melihat, suatu keadaan dimana Tuhan menyerahkan dan mengizinkan ini boleh terjadi dan ini suatu keadaan yang mengerikan.

Perilaku atau tindakan yang melawan hukum Tuhan akan ada konsekuensinya dan tak mungkin berjalan terus. Pak Tong pernah ditanya pandangannya akan LGBT, ia menjawab dengan playful, yaitu baiknya dipisah yang

mau hidup mengikuti hukum Tuhan di satu tempat dan yang dengan gaya masing-masing di tempat lain dan dilihat 50 tahun lagi apa yang terjadi. Kita melihat dalam peristiwa ini ada konsekuensi dan salah satunya adalah penyakit. Di zaman kolonialisme, banyak yang berlayar dan melakukan hal-hal di luar norma komunitas mereka, yang terjadi mereka kembali pulang ke Eropa membawa penyakit *syphilis*, yang mengganggu cukup lama. Sekarang ada obatnya tetapi ada lagi penyakit baru, misalnya HIV/AIDS, dan juga yang baru-baru ini kita dengar, *monkeypox*. Bukan kita menghina tetapi sains menunjukkan bahwa 90-98% orang-orang yang terkena *monkeypox* saat ini adalah laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki, di sini korelasinya sangat besar. Tentu *monkeypox* ini bisa menular pada mereka yang tak bergaya hidup itu.

Ingatkah pada zaman COVID dimulai? Ada gereja yang menjadi tempat penyebaran dan langsung surat kabar berkata tutup gereja, ibadah di rumah, dan jangan berkumpul dulu. Ironisnya adalah sekarang ada perlakuan yang berbeda, ketika hal ini terjadi malah ada orang yang berkata jangan melakukan stigma dan menghina. Di sini kita melihat perlakuan yang berbeda, seakan-akan anak emas dan anak tiri dalam dunia media. Kita melihat perilaku seperti ini tak mulai begitu saja, beberapa ratus tahun yang lalu sudah ada kebebasan seksual, di luar pernikahan, itu mulai beberapa puluh tahun yang lalu. Hal ini kemudian berlanjut pada budaya perceraian, setelah itu masuk ke dalam budaya aborsi. Dan kemudian juga masuk ke dalam budaya perilaku-perilaku seksual yang berbeda-beda ini saudara. Baru 20 tahun berkonsentrasi gaya hidup homoseksual, sekarang sudah berlalu dan tak berhenti di situ, yang menjadi keributan adalah gaya hidup transeksual. Juga masih banyak yang mengantri di belakang, misal defodifia dan poliarnori, ini tak berhenti sampai di situ. Satu konsekuensi yang kita juga lihat adalah anak-anak menjadi korban. Banyak di Amerika yang berkata bahwa mereka yang mengalami hal ini akan stress dan bunuh diri, tetapi ketika diizinkan apakah anak-anak di Amerika lebih berbahagia? Bukan depresi menurun tetapi malah meningkat dan makin banyak anak yang bergumul dalam hal ini. Inilah konsekuensi-konsekuensi yang perlu kita waspadai.

Di sini saya mau mengakhiri dengan mengajak kita bergumul, bagaimana kita menghadapi dan bersikap dalam hal ini. Saya bukan di sini membuat saudara mengorganisir, mendukung partai politik, atau menjadi aktivis. Tugas gereja adalah menyatakan kebenaran Tuhan dan saya perlu menyatakannya meskipun ini bukan hal yang populer. **Pertama, kita harus jelas di dalam hati kita apa yang namanya kebenaran.** Jangan sampai kita naif, kita harus jelas dan arus ini seperti angin. Kadang di dalam sejarah gereja ada angin-angin keras yang bertiup, misal apakah Yesus itu Tuhan atau bukan? Ada juga arus liberal dalam abad ke-19. Tetapi itu telah berlalu dan saya yakin arus ini akan berlalu juga. Tetapi apakah kita seperti daun yang menempel pada pohon yang berakar, yang walau tertiuip angin keras tetap menempel kepada tanah dan akar yang kuat? Atau kita seperti sekam yang ditiup angin, yang berpikir diri bebas dan tak terikat tetapi tanpa disadari sedang ditiup kian kemari, percaya ini lalu itu. **Yang kedua, kita tak perlu bersikap terlalu heboh dan tak**

perlu terlalu gelisah. Memang sosial media akan membuat hal-hal kecil menjadi sangat besar. Kita tahu akan ada konsekuensi dan penghakiman Tuhan atas segala tindakan yang bertentangan dengan hukum Tuhan, dan kita juga harus merefleksikan diri apakah kita melakukan hal-hal yang bertentangan juga dan kita harus bertobat. **Yang ketiga, janganlah kita menghiraukan ini sama sekali.** Ini karena semua angin dan arus ini akan mengambil korban, dan yang sangat disayangkan adalah anak-anak. Tentu jika tak ada yang bisa kita lakukan setidaknya kita dapat berdoa dan menyerahkan ini pada Tuhan karena bukan kita yang dapat merubahnya. Akan tetapi secara pribadi jika ada yang dalam kapasitas kita dapat kita lakukan, lakukanlah apa yang dapat dilakukan. Ada perbedaan antara hanya berdoa dengan menyadari ada yang bisa kita lakukan. Misal adanya kasus penculikan anak, mungkin tak banyak yang dapat kita lakukan, tetapi jika hal itu terjadi di depan mata kita apakah kita malah hanya berdoa? Bodoh itu namanya. Kalau ada sesuatu yang bisa kita lakukan, kita harus melihat dan bertanggung jawab dengan bijaksana.

Dan yang keempat, waktu kita melihat ini marilah kita bersikap tenang, teguh, tetapi lembut. Kita tak dipanggil untuk menghina atau melecehkan. Mungkin kita akan dituduh dan dianggap intoleran, tetapi sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk memberikan anugerah karena kita orang yang menerimanya. Tetapi anugerah tak boleh lepas dari kebenaran. Jika kebenaran itu dikorbankan, maka yang terjadi bukan anugerah melainkan opresi yang lebih besar lagi. Jika kita mengenal secara pribadi mereka yang hidup LGBT dan bertanya bagaimana kita harus bersikap, mari kita melihat pada Kristus. Yesus makan dengan pemungut cukai dan perempuan sundal, tetapi Yesus tidak menjadi sama dengan mereka. Ia tak berkata mereka tak berdosa dan kita semua sama, Yesus tahu apa yang namanya dosa dan masih mau bergaul dengan mereka. Justru waktu mereka bersama Yesus mereka menyadari dosa mereka dan mau bertobat. Tentu kita bukan Yesus dan jangan berpikir kita bergaul dan langsung mereka mau bertobat, mungkin tak terjadi seperti itu. Tetapi kita berhati-hati agar tak tertular dan menyetujui gaya hidup mereka. Berteman dengan perokok tanpa perlu merokok, pelan-pelan menasihati jangan merokok. Ini tak mudah karena keberdosaan mengikat dan kitapun bergumul akan dosa kita masing-masing. Akan tetapi kita harus jelas itu adalah dosa dan bukan identitas kita. Yang berbahaya adalah ideologi yang menekankan pada orang bahwa itu adalah identitas diri dan janganlah berubah.

Yang terakhir, mari kita sadar pentingnya menjaga dan mengawasi anak-anak kita. Mereka akan mengalami pengaruh-pengaruh ini dan dunia hiburan bukanlah sahabat kita dalam hal ini. Kita perlu mempersiapkan anak-anak kita, bukan sekedar membuat mereka tak melihat hiburan tetapi agar mempunyai antibodi dan siap untuk menghadapi. Dan marilah kita mengingat bahwa pada akhirnya kerajaan Tuhan akan tiba, dan waktu kita menyadari hal tersebut, ada suatu kestabilan dan ketenangan. Dan di dalam menghadapi ini semua marilah kita berpegang kepada prinsip-prinsip Firman Tuhan yang ribuan tahun belum berubah.